



JURNAL ILMU KELUARGA & KONSUMEN

p-ISSN 1907-6037

e-ISSN 2502-3594

VOLUME 13 NOMOR 1 / JANUARI 2020

Interaksi Suami-Istri, Interaksi Orang Tua-Anak, Interaksi Teman Sebaya, dan Resiliensi Remaja

Kualitas Perkawinan Orang Jawa : Tinjauan Faktor Jenis Kelamin, Usia Perkawinan, Jumlah Anak, dan Pengeluaran Keluarga

Sumber Stres, Strategi Koping, Gejala Stres, dan Kepuasan Perkawinan pada Istri Bekerja

Pengasuhan Ibu, Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 Tahun di Wilayah Prevalensi *Stunting*

Self-Esteem Remaja pada Keluarga Utuh dan Tunggal: Kaitannya dengan Komunikasi dan Kelekatan Orang Tua-Remaja

Praktik Pengasuhan, Keterlibatan Orang Tua di Sekolah, Konsep Diri Anak, dan Kesiapan Sekolah

Penggunaan Gawai, Interaksi Ibu-Anak, dan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Prasekolah

Konsep Diri, Gaya Hidup, Strategi Pemasaran, dan Pembelian Impulsif Antargenerasi

FAMILY & CONSUMER SCIENCES JOURNAL

KUALITAS PERKAWINAN ORANG JAWA : TINJAUAN FAKTOR JENIS KELAMIN, USIA PERKAWINAN, JUMLAH ANAK, DAN PENGELUARAN KELUARGA

Farida Agus Setiawati^{*)}, Siti Rohmah Nurhayati

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 55281, Indonesia

^{*)E-mail:} farida_as@uny.ac.id

Abstrak

Pandangan serta faktor-faktor yang berperan dalam membentuk kualitas perkawinan berbeda pada satu daerah dengan daerah lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguji beberapa faktor yang menjadi penentu kualitas perkawinan orang Jawa, dilihat dari jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak dan pengeluaran tiap bulan. Sebanyak 579 suami dan istri orang Jawa yang berasal dari Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, dan Pekalongan bersedia terlibat dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan cara *multistage random sampling*, menggunakan instrumen kualitas perkawinan, dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar kualitas perkawinan orang Jawa tergolong tinggi, terutama pada kualitas kesejahteraan. Sementara itu, pada kualitas relasi menunjukkan bahwa sebagian besar orang Jawa berada pada kategori sedang. Tidak ada perbedaan kualitas perkawinan pada pria atau suami dan wanita atau istri. Kualitas perkawinan secara keseluruhan dipengaruhi oleh banyaknya anak dan pengeluaran per bulan, begitu pula kualitas hubungan atau relasi suami-istri. Kualitas kesejahteraan suami-istri tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah anak dan pengeluaran per bulan tetapi juga usia perkawinan.

Kata kunci: jumlah anak, kualitas perkawinan, pengeluaran keluarga, perkawinan Jawa, usia perkawinan

Javanese Marital Quality, Determinants Factors from Sex, Length of Marriage, Number of Children and Family Expenditure

Abstract

Perceptions and factors that make marriages qualified are differ from one region to another. This study aimed to describe the quality and examine the factors that determinants the quality of Javanese marriage, namely: gender, marriage age, number of children and monthly financing. A total of 579 Javanese husbands and wives from Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, and Pekalongan involved in this research. Data were collected by a multistage random sampling technique, using the instrument of marriage quality, and analyzed descriptively and inferential. The results of this study indicate that most of the quality of Javanese marriages is classified as high, especially in the quality of well-being, while on the quality relationship between husband and wife, most of the Javanese people are in the medium category. It is no difference in the marital quality between husbands and wives. The marital quality as a whole is influenced by the number of children and monthly financing, as well as at the quality of relations between husband and wife. The quality of the well-being of husband and wife is not only influenced by the number of children and monthly financing but also the age of marriage.

Keywords: family expenditure, Javanese marriage, marital quality, length of marriage, number of children

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan bagian dari kehidupan setiap manusia. Selama rentang hidup manusia, sebagian besar waktunya dihabiskan dalam sebuah keluarga yang memiliki keterikatan pada hubungan perkawinan. Sejak lahir hingga usia remaja seseorang hidup dalam pola perkawinan yang dibangun oleh orang tuanya. Setelah memasuki masa dewasa, seseorang akan membangun sendiri keluarganya dan membina ikatan perkawinan

dengan pasangannya yang diharapkan akan harmonis hingga akhir hayat.

Keberhasilan dalam membangun sebuah keluarga dikatakan sebagai salah satu tolak ukur perkawinan yang baik atau berkualitas. Keberhasilan atau kesuksesan dilihat dari penyesuaian diri dalam keluarga dan kualitas perkawinan (Glenn, Uecker & Love, 2010). Ada berbagai istilah yang sering digunakan dalam melihat keberhasilan dalam perkawinan, diantaranya penyesuaian perkawinan, kebahagiaan dalam perkawinan, kualitas

perkawinan, dan juga kepuasan perkawinan (Michalos, 2014). Istilah-istilah tersebut sering dipertukarkan untuk menggambarkan kualitas perkawinan (Fincham & Rogge, 2010). Penyesuaian perkawinan lebih menekankan pada bagaimana suami-istri saling menyesuaikan diri dalam keluarga. Kebahagiaan dalam perkawinan menekankan pada dimensi perasaan, adanya perasaan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan suami-istri. Kepuasan perkawinan dianggap sebagai perasaan puas terhadap pasangan dan hubungan antar keduanya. Sementara itu, kualitas perkawinan dianggap sebagai suatu kondisi baik buruknya suatu perkawinan yang merupakan evaluasi secara keseluruhan kondisi sebuah perkawinan (Fincham & Bradbury, 1987). Penelitian ini memfokuskan pada istilah kualitas perkawinan untuk menggambarkan baik buruknya atau keberhasilan sebuah perkawinan.

Beberapa ahli melihat perkawinan yang berkualitas dari beberapa dimensi. Di Jerman dan Kanada, Haussebrauck dan Fehr (2002) melihat perkawinan yang berkualitas sebagai keintiman, keserasian, kemerdekaan, dan seksualitas. Verhofstadt, Buysse, Rosseel dan Peene (2006) melihat kualitas perkawinan sebagai dukungan, konflik, dan kedalaman. Di Nepal, Allendorf dan Ghimire (2012) menemukan tiga faktor yang sifatnya positif dalam kualitas perkawinan, yaitu kepuasan, komunikasi, dan kebersamaan; serta dua faktor yang sifatnya negatif yaitu masalah dan perselisihan. Di Indonesia, ditemukan dimensi kualitas perkawinan sebagai kepuasan perkawinan dan kebahagiaan perkawinan (Herawati, Kumalasari, Musthofa & Tyas, 2018). Nurhayati (2017) juga meneliti model kualitas perkawinan orang Yogyakarta dan menemukan kualitas ralisasi atau hubungan dan kualitas kesejahteraan sebagai dimensi kualitas perkawinan orang Yogyakarta.

Beberapa penelitian mencoba menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas perkawinan. Berbagai faktor tersebut dapat dilihat dari faktor yang terkait dengan demografis dan sosial serta karakteristik dalam diri individu. Faktor demografis terkait dengan susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk (Departemen Pendidikan Nasional, 2012). Sementara itu, faktor sosial terkait dengan fungsi dan peran individu dalam menjalankan tanggung jawab keluarga dan lingkungan sekitar. Allendorf dan Ghimire (2012) menemukan adanya beberapa faktor demografis yang memengaruhi kualitas

perkawinan, diantaranya jenis kelamin, usia pernikahan, tingkat pendidikan, jumlah anak, dan status pekerjaan pasangan. Lebih lanjut, James (2015) meneliti beberapa faktor demografis dan sosial yang memengaruhi kualitas perkawinan, seperti penghasilan, pendidikan, pasangan yang tinggal sebelum menikah, usia pernikahan, pasangan yang tinggal bersama orang tua, kepuasan kerja, dan jenis pekerjaan.

Sementara itu, faktor dalam diri individu berhubungan karakteristik psikologis pada individu. Holman, Larson, dan Olsen (2002) menyatakan ada berbagai faktor yang memengaruhi kualitas perkawinan yang terkait dengan karakteristik individu, seperti kepribadian, temperamen, perasaan tentang dirinya, nilai-nilai individu, sikap, dan kepercayaan.

Tuntutan lingkungan terhadap seorang laki-laki dan perempuan merupakan peran yang harus dilakukan yang sering disebut peran gender. Peran gender ini juga terkait dengan peran yang harus dilakukan oleh suami dan istri dalam keluarga. Peran suami dan istri dalam rumah tangga seringkali terkait erat dengan budaya tempat tinggal mereka. Budaya tradisional menekankan pada peran yang terpisah antara suami dan istri, sedangkan budaya modern lebih menekankan peran keduanya bisa saling bergantian atau saling membantu. Peran sebagai suami yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan peran sebagai istri yang dilakukan oleh seorang wanita berpengaruh terhadap kualitas perkawinannya (Beam, Marcus, Turkheimer & Emery, 2018; Nurhayati & Helmi, 2019).

Budaya Jawa menganut sistem patriarki, yaitu sistem yang memposisikan laki-laki lebih tinggi dari wanita dalam keluarga (Hamzani, 2010; Putri & Lestari, 2015). Seorang istri dalam budaya Jawa dikenal sebagai "*konco wingking*", artinya istri memiliki peran menemani suami yang bersifat dari belakang, atau sebagai teman mengelola rumah tangga. "*Konco wingking*" menyiratkan bahwa istri memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan suami karena posisi istri yang berada di belakang suami. Laki-laki memiliki peran sebagai kepala keluarga yang memiliki tugas utama sebagai pencari nafkah; memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan; di samping fungsi suami menjadi mitra yang mengayomi dan membimbing istri. Istri memiliki peran dalam mengelola keuangan rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya (Putri & Lestari, 2015). Peran sebagai suami biasanya lebih

tinggi dari istri karena mengandung unsur kepala keluarga atau pemimpin yang harus dihormati. Meskipun peran tersebut merupakan tanggung jawab yang mengandung suatu pekerjaan yang harus diselesaikan masing-masing, dalam pelaksanaannya semua pekerjaan dalam keluarga bisa saling membantu dan saling melengkapi. Hubungan antara keduanya ini dalam istilah Jawa disebut juga dengan "*sigaraning jiwa*" atau setengah dari nyawa. Keberadaan nyawa tidak mungkin hanya setengah, tapi perlu setengah yang lain untuk bisa menjalankan fungsinya dengan tepat.

Kehadiran anak sering disebut sebagai penentu utama kebahagiaan keluarga. Beberapa keluarga memilih bercerai setelah beberapa tahun menikah karena tidak memiliki anak. Beberapa keluarga lain memilih melakukan adopsi anak atau mengasuh anak yang masih memiliki hubungan keluarga. Meskipun demikian, masih ada yang tetap mempertahankan hubungan perkawinannya meskipun tanpa kehadiran anak. Jumlah anak turut memengaruhi kualitas perkawinan (Allendorf & Ghimire, 2012). Keberadaan anak memberikan tambahan kebahagiaan bagi keluarga, namun tidak dapat dipungkiri keberadaannya akan menambah beban pengeluaran keluarga. Dengan demikian, bagaimana orang tua dan anak memahami fungsi dan tugasnya masing-masing dalam sebuah sistem keluarga menjadi sumber kebahagiaan tersendiri dalam keluarga.

Pengelolaan keuangan dalam keluarga juga turut memengaruhi kebahagiaan suatu keluarga. Keluarga yang bahagia memiliki kecukupan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Beberapa masalah dalam keluarga sering muncul karena tidak sesuainya pengelolaan dana keluarga dengan penghasilan yang didapatkan dari bekerja. Allendorf dan Ghimire (2012) juga menemukan bahwa penghasilan dalam keluarga turut memengaruhi kualitas perkawinan. Penghasilan keluarga ini terkait dengan penghasilan suami, istri, jumlah anak, dan bagaimana mengatur keuangan keluarga dalam bentuk biaya pengeluaran tiap bulannya. Dengan demikian penghasilan dan pengelolaan keuangan tiap bulan dapat tercermin dalam bentuk biaya pengeluaran tiap bulan.

Usia perkawinan juga dapat menjadi salah satu penentu kebahagiaan keluarga. Perkawinan pada masa-masa awal merupakan penentu keberlanjutan usia perkawinan. Periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri dan masa krisis yang muncul saat pertama kali

memasuki jenjang pernikahan (Anjani & Suryanto, 2006). Penyesuaian diri ini terkait dengan penyesuaian kepribadian masing-masing individu dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga. Jessee *et al.* (2010) menemukan adanya sensitifitas istri dan suami yang berpengaruh pada kualitas perkawinan. Pasangan yang mampu menerima dan memahami sensitifitas dan kepribadian masing-masing akan dapat menyesuaikan diri. Berbagai masalah dalam keluarga tentunya akan dapat dihadapi bersama sehingga usia perkawinan akan bertahan lama. Kondisi tersebut akan berhubungan dengan usia dan kualitas perkawinannya.

Perkawinan yang berkualitas akan memberikan rasa saling memberi, mendukung, bekerja sama, perhatian, dan kasih sayang diantara anggota keluarga. Suami, istri, dan anak memahami peran dan tugasnya masing-masing dan peran dan tugas anggota keluarga lain. Adanya saling memberi ini akan menciptakan keluarga yang berkualitas. Pada kenyataannya, banyak keluarga menunjukkan ketidakmampuan mewujudkan keluarga yang berkualitas. Perkawinan yang diangankan tidak mampu dirasakan oleh suami ataupun istri. Beberapa orang memilih tetap berkomitmen dalam perkawinan, meskipun tidak merasakan kebahagiaan. Namun, banyak juga yang memilih bercerai dan mengakhiri perkawinannya (Prianto, Wulandari & Rahmawati, 2013).

Di Indonesia, setiap tahun angka perceraian meningkat (Istiqomah & Mukhlis, 2015; Sukaidawati, Pranaji & Megawangi, 2016). Dari berbagai permasalahan yang dilaporkan ke pengadilan agama, perceraian merupakan masalah tertinggi di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah yang mencapai angka 80 hingga 95 persen tiap tahunnya (Saifullah, 2015). Tingginya angka perceraian ini menjadi salah satu tanda masih banyaknya pasangan suami-istri yang belum mampu mewujudkan perkawinan yang berkualitas. Lebih lanjut, DeLongis dan Zwicker (2017) juga menyatakan bahwa kualitas perkawinan merupakan faktor utama dalam memprediksi perceraian.

Berbagai penjelasan di atas menunjukkan adanya beberapa faktor yang turut berperan dalam menciptakan sebuah keluarga berkualitas. Penjelasan dari hasil penelitian di atas menunjukkan jenis kelamin, usia perkawinan, jumlah anak, dan besarnya pengeluaran tiap bulan merupakan faktor yang turut menentukan kualitas perkawinan suami-istri. Berdasarkan paparan tersebut penelitian

ini bertujuan untuk mengidentifikasi kualitas perkawinan orang Jawa; menganalisis perbedaan kualitas perkawinan pada pria dan wanita Jawa; dan menganalisis pengaruh usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran per bulan terhadap kualitas perkawinan orang Jawa. Dengan demikian hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kualitas perkawinan berdasarkan jenis kelamin; serta usia perkawinan, jumlah anak, dan besarnya pengeluaran tiap bulan merupakan faktor yang memengaruhi kualitas perkawinan orang Jawa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*, yaitu penelitian yang berusaha mengungkap suatu fenomena dan menelusuri faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian dari fenomena tersebut. Fenomena yang diteliti merupakan variabel penelitian, yang dapat dibedakan menjadi variabel terikat dan variabel bebas.

Variabel terikat penelitian ini berupa kualitas perkawinan. Kualitas perkawinan selanjutnya ditelusuri dari berbagai faktor yang memengaruhi atau variabel bebas, yaitu usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran tiap bulan dalam keluarga. Dengan demikian, bentuk penelitian *ex-post facto* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *retrospective* studi, yaitu penelitian yang bertujuan menelusuri suatu peristiwa yang sudah terjadi, kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui beberapa faktor yang memengaruhinya.

Populasi penelitian ini adalah pasangan suami dan istri yang berada di wilayah Jawa Tengah, yaitu Solo, Yogyakarta, Banyumas dan Pekalongan. Contoh penelitian diambil dengan teknik *multistage random sampling*. *Random sampling* dilakukan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berdasarkan acak kecamatan dan tahap kedua berdasarkan acak kelurahan. Jumlah contoh awal keseluruhan sebanyak 840 orang atau 420 pasang suami-istri. Namun beberapa data tidak dianalisis karena beberapa contoh teridentifikasi tidak mengisi angket dengan lengkap, dan antara suami dan istri memberikan respons/jawaban hampir sama. Oleh karenanya, keseluruhan data yang dianalisis sebanyak 579 orang.

Kualitas perkawinan dalam penelitian ini merujuk pada tingkat baik buruk yang merupakan evaluasi keberhasilan sebuah perkawinan secara keseluruhan (Fincham &

Bradbury, 1987; Nurhayati, 2017). Kualitas perkawinan terdiri dari dua dimensi, yaitu kualitas relasi dan kesejahteraan suami-istri. Kualitas relasi suami-istri menunjukkan seberapa baik suami-istri membangun hubungan yang positif. Kualitas relasi dijelaskan dari indikator adanya dukungan, kedekatan, kerjasama, komunikasi, kehangatan, dan penerimaan antara suami dan istri. Kualitas kesejahteraan menunjukkan seberapa baik suami-istri merasakan sejahtera dalam perkawinannya. Kualitas kesejahteraan suami-istri dijelaskan dari indikator kebahagiaan/ketenteraman, keharmonisan, dan pemecahan masalah.

Alat ukur penelitian ini berupa instrumen kualitas perkawinan yang dibuat berdasarkan konsep yang dibangun dari penelitian Nurhayati (2017). Instrumen ini secara keseluruhan terdiri dari 57 butir, dibedakan dari kualitas relasi suami-istri sebanyak 39 butir dan kualitas kesejahteraan suami-istri sebanyak 18 butir. Reliabilitas instrumen dihitung pada tiap dimensi dengan menggunakan formula reliabilitas dari *Cronbach's alpha*. Reliabilitas dimensi kualitas relasi suami-istri sebesar 0,949 dan kualitas kesejahteraan suami-istri sebesar 0,928. Reliabilitas secara keseluruhan dihitung dengan rumus reliabilitas komposit *alpha* berstrata (Widhiarso & Ravand, 2014) dan didapatkan koefisien sebesar 0,943. Dengan demikian skor hasil pengukuran dengan instrumen ini memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Data dikumpulkan melalui pemberian instrumen kualitas perkawinan dan beberapa pertanyaan yang sifatnya terbuka. Instrumen kualitas perkawinan dibuat dengan model skala Likert dengan lima alternatif pilihan berdasarkan tingkat kesesuaian. Skala satu untuk respon sangat tidak sesuai, skala dua tidak sesuai, skala tiga agak sesuai, skala empat sesuai dan skala lima sangat sesuai. Pertanyaan terbuka berisi sejumlah pertanyaan tentang identitas subjek yang terkait dengan usia perkawinan, jumlah anak dan pengeluaran per bulan.

Jenis data penelitian ini berupa data nominal untuk jenis kelamin, data rasio untuk usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran per bulan. Hasil pengukuran kualitas perkawinan berupa data ordinal yang didapatkan menggunakan skala Likert. Data ini memiliki karakteristik reliabilitas tidak berbeda dengan data yang sudah diskalakan atau data interval (Setiawati, Mardapi, & Azwar, 2013). Oleh karena itu, untuk mendapatkan skor penelitian dihitung dari hasil penjumlahan respon pada tiap butir. Penjumlahan respon butir 1-57

merupakan skor kualitas perkawinan secara keseluruhan. Dimensi relasi suami istri dihitung dengan menjumlahkan respon pada butir 1-39 dan dimensi kesejahteraan suami-istri dari respons butir 40-57. Skor hasil penjumlahan selanjutnya dikonversi menjadi indeks 0 hingga 100 untuk menyamakan satuan skor pada ketiga variabel.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan perhitungan menggunakan program Excel dan program SPSS. Analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan persentase pada tiap kategori dan variabel. Kategorisasi dibuat berdasarkan kumpulan skor atau data yang didapat berdasarkan nilai minimum, maksimum, rerata, dan standar deviasi (SD). Data dikelompokkan berdasarkan rendah, sedang, dan tinggi pada tiap variabel. Analisis inferensial dilakukan untuk membuktikan adanya keterkaitan antarvariabel. Uji beda dan uji regresi berganda digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap variabel yang berperan menentukan kualitas perkawinan orang Jawa.

HASIL

Gambaran kualitas perkawinan pada hasil penelitian disajikan secara keseluruhan maupun tiap dimensinya, yaitu kualitas relasi suami-istri dan kualitas kesejahteraan suami-istri, serta berbagai indikator terkait. Analisis deskriptif nilai minimum-maksimum, rerata, dan SD disajikan pada Tabel 1 dan kategorinya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Nilai minimum-maksimum, rerata, dan standar deviasi kualitas perkawinan

Komponen	Minimum - Maksimum	Rerata	SD
Kualitas Perkawinan	46,3-94,7	80,3	7,7
Kualitas Relasi	43,1-92,3	80,4	7,7
Dukungan	48,6-100	88,5	9,2
Kedekatan	30-100	79,4	13,5
Kerjasama	53,3-100	84	10,7
Komunikasi	33,3-100	82,9	10,1
Kehangatan	48,6-100	88,5	9,2
Penerimaan	30-100	82,2	11,9
Kualitas Kesejahteraan	53,3-100	84,4	9,3
Kebahagiaan	55-100	88,6	9,6
Keharmonisan	20-100	74,2	14,2
Pemecahan masalah	40-100	79,8	12,2

Tabel 2. Sebaran kategori kualitas perkawinan, kualitas relasi, dan kualitas kesejahteraan

Kategori	KP	KR	KK
	n (%)	n (%)	n (%)
Rendah (20-60)	5 (0,9)	6 (1)	2 (0,3)
Sedang (61-80)	264 (45,6)	316 (54,6)	159 (27,5)
Tinggi (81-100)	310 (53,5)	257 (44,4)	418 (72,2)
Total	579 (100)	579 (100)	579 (100)

Keterangan: KP= Kualitas Perkawinan; KR= Kualitas Relasi; KK= Kualitas Kesejahteraan; N=Jumlah; %=Persen

Kualitas Relasi

Orang Jawa sebagian besar sudah mampu membina relasi atau hubungan suami-istri dengan baik. Hal ini terlihat dari nilai rerata secara keseluruhan yaitu 80,4 maupun rerata pada tiap indikator kualitas relasi. Beberapa perilaku yang mendukung kualitas relasi suami-istri dari yang paling dominan berturut-turut adalah dukungan, kehangatan, kerjasama, komunikasi, penerimaan, dan paling rendah adalah kedekatan. Dilihat dari sebarannya, sebagian besar orang Jawa termasuk (54,6%) memiliki kualitas relasi yang sedang, sebagian lagi (44,6%) memiliki kualitas relasi yang tinggi, dan sisanya (6%) rendah.

Kualitas Kesejahteraan

Kualitas kesejahteraan suami-istri berturut-turut didukung oleh indikator perasaan bahagia atau tenteram dalam keluarga, kemampuan memecahkan masalah yang muncul diantara keduanya, dan keharmonisan hubungan yang dirasakan suami-istri. Sebagian besar orang Jawa (72,2%) sudah memiliki kualitas kesejahteraan yang tinggi. Sisanya ada 27,5% memiliki kualitas yang sedang dan hanya 0,3% yang memiliki kualitas yang rendah.

Usia Perkawinan

Sebagian besar orang Jawa mampu mempertahankan perkawinan dalam jangka waktu cukup lama bahkan hingga meninggal dunia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rerata subjek penelitian memiliki usia perkawinan 17,55 tahun. Usia perkawinan paling muda adalah 0,5 tahun atau enam bulan dan paling tua atau lama adalah 48 tahun. Sebagian besar subjek penelitian memiliki usia perkawinan 12 tahun.

Tabel 3. Nilai rerata, modus, minimum, maksimum usia perkawinan, jumlah anak dan pengeluaran tiap bulan

Komponen	Rerata	Modus	Min	Maks
Usia Perkawinan (tahun)	17,6	12,0	0,5	48
Jumlah anak (orang)	2,198	2	0	7
Pengeluaran (rupiah)	Rp217 3.094,0 0	Rp2.00 0.000, 00	Rp50 0.000, 00	Rp10.0 00.000, 00

Keterangan: Min=Maksimum; Maks=Maksimum

Jumlah Anak

Rerata jumlah anak pada tiap pasangan orang Jawa dalam penelitian ini yaitu sebanyak 2,198, apabila dibulatkan menjadi dua orang. Ada beberapa pasangan suami-istri yang tidak memiliki anak dan ada pasangan suami-istri yang memiliki anak tujuh orang. Sebagian besar pasangan suami istri memiliki dua orang anak.

Pengeluaran Tiap Bulan

Pengeluaran keluarga tiap bulannya bervariasi, dengan rerata pengeluaran sebesar Rp2.173.094,00. Pengeluaran terendah sebesar Rp500.000,00 dan tertinggi sebesar Rp10.000.000,00. Pengeluaran tiap bulan paling banyak adalah Rp2.000.000,00.

Kualitas Perkawinan ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dianggap sebagai faktor mendasar yang menentukan peran sebagai suami atau istri. Pria sebagai suami dan wanita sebagai istri memiliki peran masing-masing yang turut menentukan kualitas perkawinan. Hasil penelitian ini menunjukkan rerata kualitas perkawinan suami lebih tinggi dibandingkan istri. Begitu pula pada kualitas relasi suami-istri maupun pada kualitas kesejahteraan suami-istri.

Lebih lanjut, meskipun skor suami lebih tinggi namun selisih skor rerata antara suami dan istri cukup kecil. Hal ini menunjukkan kualitas perkawinan yang merupakan penilaian suami dan istri terhadap kondisi perkawinannya cenderung tidak jauh berbeda. Hasil uji beda menunjukkan nilai signifikansi dengan tingkat kesalahan α lebih dari 0,05 pada ketiga variabel yang diukur (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil uji beda kualitas perkawinan berdasarkan jenis kelamin

Komponen	Rerata		Uji Beda	
	Pria	Wanita	t	Sig
Kualitas Perkawinan	80,49	79,90	0,909	0,364
Kualitas Relasi	78,27	77,93	0,526	0,599
Kualitas Kesejahteraan	85,31	84,18	1,452	0,147

Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan kualitas perkawinan secara keseluruhan maupun pada dimensinya, yaitu kualitas relasi dan kualitas kesejahteraan suami-istri. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis kelamin, atau dengan kata lain status laki-laki sebagai suami maupun status perempuan sebagai istri, tidak dapat menjadi sumber perbedaan kualitas perkawinan orang Jawa atau tidak menjadi faktor penentu kualitas perkawinan.

Kualitas Perkawinan ditinjau dari Usia Perkawinan, Jumlah Anak dan Pengeluaran Tiap Bulan

Usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran keluarga tiap bulan merupakan variabel prediktor atau faktor yang memengaruhi kualitas perkawinan yang dianalisis pada penelitian ini. Analisis dilakukan secara keseluruhan maupun tiap dimensi dengan menggunakan regresi berganda. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas perkawinan secara keseluruhan dipengaruhi oleh usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran per bulan dalam keluarga ($F=5,297$, $\alpha=0,001$). Apabila dilihat secara terpisah pada tiap faktor, hanya jumlah anak ($\alpha=0,001$) dan pengeluaran per bulan ($\alpha=0,014$) yang memengaruhi kualitas perkawinan. Usia atau lamanya menikah tidak termasuk faktor yang memprediksi kualitas perkawinan ($\alpha=0,276$). Besarnya sumbangan dari ketiga variabel dalam menentukan kualitas perkawinan sebesar 0,027 atau 2,7 persen. Dengan demikian masih ada 97,3 persen faktor yang turut memengaruhi kualitas perkawinan diluar yang diteliti. Usia perkawinan, jumlah anak dan pengeluaran dalam keluarga secara keseluruhan juga dapat memprediksikan kualitas relasi suami-istri ($F=5,612$, $\alpha=0,001$). Setelah dicermati tiap variabel yang memprediksi kualitas relasi adalah jumlah anak ($\alpha=0,002$) dan jumlah pengeluaran ($\alpha=0,016$) yang memengaruhi kualitas relasi, usia

perkawinan juga tidak memengaruhi kualitas relasi ($\alpha=0,968$). Sumbangan dari ketiga variabel terhadap kualitas relasi suami-istri sebesar 0,028 atau 2,8 persen.

Secara keseluruhan kualitas kesejahteraan suami-istri dipengaruhi oleh usia perkawinan, jumlah anak, dan pengeluaran dalam keluarga ($F= 5,477$, $\alpha = 0,001$). Pada analisis dimensi, semua variabel prediktor memengaruhi kualitas kesejahteraan suami-istri. Signifikansi (α) pada usia perkawinan sebesar 0,003, jumlah anak sebesar 0,001, jumlah pengeluaran sebesar 0,014, Hasil tersebut membuktikan bahwa ketiga variabel dapat memengaruhi kualitas kesejahteraan perkawinan. Ketiga variabel yang diteliti memberikan sumbangan terhadap kualitas kesejahteraan suami-istri sebesar 0,028 atau 2,8 persen. Dengan demikian, masih ada 97,2 persen faktor yang memengaruhi kesejahteraan suami-istri yang berasal dari variabel diluar yang diteliti.

Tabel 5. Hasil analisis regresi kualitas perkawinan, kualitas relasi dan kualitas kesejahteraan suami-istri yang diprediksikan dari usia perkawinan, jumlah anak dan pengeluaran tiap bulan

Kom	Faktor	B	β	Sig
KP	Usia Perkawinan	0,11	0,051	0,276
	Jumlah anak	-2,942	-	0,001
	Pengeluaran	Rp1.760.000,00	0,101	0,014
	F	5,297		
	Sig	0,001		
	R Square	0,027		
	KR	Usia Perkawinan	-0,003	-
Jumlah anak		-1,865	-	0,002
Pengeluaran		Rp1.190.000,00	0,1	0,016
F		5,612		
Sig		0,001		
R Square		0,028		
KK		Usia Perkawinan	0,113	0,138
	Jumlah anak	-1,077	-	0,001
	Pengeluaran	Rp5.760.000,00	0,087	0,035
	F	5,477		
	Sig	0,001		
	R Square	0,028		

Keterangan: Kom=Komponen; KP= kualitas perkawinan; KR= kualitas relasi suami-istri; KK= kualitas kesejahteraan

Hasil analisis data secara keseluruhan maupun tiap dimensi menunjukkan koefisien beta (β) yang positif pada pengeluaran keluarga per bulan dan negatif pada jumlah anak. Koefisien positif pada pengeluaran keluarga per bulan menunjukkan peningkatan pengeluaran suami-istri tiap bulan menyebabkan peningkatan pada kualitas perkawinannya. Koefisien beta yang positif juga ditunjukkan dari lamanya menikah dengan kualitas kesejahteraan suami-istri. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan usia pernikahan akan menyebabkan peningkatan kualitas kesejahteraan suami-istri. Koefisien negatif yang ditunjukkan pada jumlah anak menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anak akan menyebabkan penurunan kualitas perkawinan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas perkawinan orang Jawa sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan karena karakteristik orang Jawa yang masih sangat menjunjung nilai-nilai budayanya. Nilai-nilai budaya tersebut memengaruhi pola perilaku sehari-hari terutama dalam kehidupan perkawinan. Orang Jawa masih menganggap perkawinan adalah sesuatu yang sakral dan perlu dijunjung tinggi. Lebih lanjut, kualitas perkawinan yang terkategori tinggi terkait dengan kualitas relasi suami-istri yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2017) yang menemukan salah satu dimensi dalam kualitas perkawinan adalah kualitas relasi. Semakin tinggi kualitas perkawinan maka kualitas hubungan suami-istri juga akan semakin meningkat.

Tingginya kualitas relasi suami-istri terkait dengan indikator instrumen penelitian ini yang merupakan perilaku yang berhubungan dengan dukungan, kedekatan, kerjasama, komunikasi, kehangatan, dan penerimaan antara suami dan istri. Budaya Jawa memiliki nilai-nilai yang mengedepankan hubungan antarindividu, terutama rukun dan hormat yang merupakan kepribadian khas orang Jawa (Susetyo, Widiyatmadi, & Sudiantara, 2014). Di samping itu, berbagai nilai seperti kebersamaan, kemitraan, kesopanan, religiusitas, toleransi, hormat, keramahan, penerimaan atau kepasrahan dijunjung tinggi pada budaya Jawa (Anshoriy & Sudarsono, 2008). Nilai-nilai yang ada pada budaya Jawa sangat relevan dengan indikator kualitas relasi suami-istri. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai tersebut sudah terbiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan akan tercermin pula dalam kehidupan berumah tangga, sehingga berdampak pada

tingginya kualitas relasi suami-istri dalam keluarga. Tingginya nilai-nilai budaya yang masih dipegang teguh orang Jawa inilah yang membuat temuan penelitian ini menunjukkan sedikitnya orang Jawa yang memiliki kualitas relasi suami-istri yang berada pada kategori rendah.

Kualitas kesejahteraan suami-istri menunjukkan hasil yang tinggi pula pada sebagian besar orang Jawa. Sebagian berada pada kategori sedang dan sangat sedikit yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan meskipun banyak orang Jawa yang mampu membangun kesejahteraan dalam keluarganya, namun masih ada keluarga yang kurang sejahtera, meskipun persentasenya sangat kecil. Perkawinan yang tidak sejahtera akan merasakan tidak bahagia, tidak harmonis, dan akan memunculkan konflik atau permasalahan yang sulit terpecahkan dan menyebabkan terjadinya perceraian (Anwar & Cangara, 2016).

Skor rerata kualitas perkawinan orang Jawa dalam penelitian ini menunjukkan suami memiliki skor yang sedikit lebih tinggi dibandingkan istri. Hal ini disebabkan karena masih adanya ajaran sistem patriarki pada budaya Jawa, suami sebagai kepala rumah tangga memiliki kedudukan di atas wanita, yang dalam kehidupan sehari-hari cenderung dilayani, dipatuhi, dan lebih dihormati. Lebih lanjut, hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kualitas perkawinan lebih tinggi dibandingkan perempuan (Allendorf & Ghimire, 2012). Meskipun demikian, hasil uji beda menunjukkan tidak adanya perbedaan kualitas perkawinan baik secara keseluruhan maupun pada tiap dimensi. Tidak adanya perbedaan kualitas perkawinan pada data populasi ini disebabkan karena adanya perubahan pola kehidupan di masyarakat, yang menjadikan perubahan peran serta tanggung jawab suami dan istri. Kondisi tersebut menyebabkan tanggung jawab seorang istri pun bergeser yang tidak semata-mata mengurus persoalan domestik dalam rumah tangga tetapi juga pencari nafkah. Wanita pencari nafkah sudah banyak ditemukan dalam budaya Jawa sehingga tugas dan tanggung jawab antara istri dan suami sudah semakin tidak bisa dibedakan dalam keluarga. Hal inilah yang menjadikan kualitas perkawinan antara suami dan istri menjadi semakin sama, hingga tidak terjadi perbedaan keduanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri dan Lestari (2015) yang menemukan adanya fleksibilitas peran dalam keluarga yang dijalankan suami dan istri, meskipun adanya pembagian peran antara

suami dan istri. Hal ini juga terjadi di negara lain, terutama di Amerika Serikat yang mana terjadi pergeseran pandangan seorang suami dan istri yang baik, pada masa tradisional dan modern (Amato & Booth, 1995). Dalam pandangan modern, peran istri bergeser bukan hanya mengurus urusan rumah tangga tetapi juga berkarir di luar rumah.

Temuan penelitian ini menunjukkan usia perkawinan menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas kesejahteraan suami-istri. Hal ini disebabkan karena semakin lama usia perkawinan maka semakin banyak kesempatan suami-istri memahami karakteristik masing-masing dan menyesuaikannya. Seorang istri menjadi lebih mampu memberikan sikap yang tepat saat suaminya tidak nyaman, marah, atau memiliki masalah tertentu di luar rumah. Demikian pula seorang suami, ia menjadi lebih berpengalaman untuk membahagiakan keluarganya. Semakin lama menikah suami dan istri akan lebih bijak menghadapi persoalan keluarga yang sedang dialami, sehingga kualitas kesejahterannya pun akan semakin bertambah. Dengan demikian lamanya menikah mengindikasikan hubungan suami dan istri yang harmonis dan bahagia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Allendorf & Ghimire, 2012) yang menemukan bahwa semakin lama menikah, kualitas perkawinannya semakin kuat. Hal ini terkait dengan kepuasan perkawinannya dan pengalamannya dalam menyelesaikan permasalahan keluarga.

Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan anak memengaruhi kualitas perkawinan, baik secara keseluruhan maupun dari dimensi kualitas relasi suami-istri dan kualitas kesejahteraan suami-istri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa anak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas perkawinan (Allendorf & Ghimire, 2012). Anak merupakan salah satu sumber kebahagiaan keluarga (Hyoscyamina, 2012). Keberadaan anak membuktikan adanya hubungan keintiman, cinta, dan kasih sayang antara suami dan istri. Keberadaan dan bertambahnya anak menunjukkan tetap terjalinnya hubungan atau relasi dalam keluarga termasuk kerja sama antara suami dan istri. Dalam mengasuh anak, dukungan, penghargaan, dan kerjasama suami-istri sangat dibutuhkan. Relasi yang dibangun suami-istri memengaruhi kebahagiaan dalam keluarga. Kehadiran anak membuat keluarga menjadi sempurna. Dengan demikian, keberadaan anak turut menentukan kualitas hubungan suami-istri dan kualitas kesejahterannya.

Anak memiliki nilai yang sangat besar bagi keluarga. Nilai anak merupakan pandangan orang tua terhadap adanya anak dan bagaimana anak akan memengaruhi hubungan emosi, keterlibatan dalam keluarga, dan memberi manfaat bagi keluarga. Semakin tinggi nilai anak akan semakin besar harapan keluarga pada anak. Keinginan pasangan suami-istri untuk memiliki anak berkaitan dengan cara memandang nilai anak, termasuk juga terkait dengan jumlah anak yang diinginkan (Mayer & Trommsdorff, 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan rerata jumlah anak dalam keluarga di Jawa sebanyak 2,198 atau dua orang. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Oktriyanto, Puspitawati, dan Muflikhati (2015) yang menemukan rerata anak yang diharapkan oleh keluarga sebanyak 2,04 atau dua orang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga di Jawa sudah menyadari dan menerima program Keluarga Berencana yang menggalakkan dua anak dalam satu keluarga.

Menariknya temuan penelitian ini adalah pengaruh jumlah anak terhadap kualitas perkawinan sifatnya negatif, artinya jumlah anak yang banyak dalam keluarga menandakan keluarga tersebut memiliki kualitas perkawinan yang rendah. Hasil tersebut membuktikan meskipun kondisi masyarakat Jawa memandang pentingnya kehadiran anak, namun tidak berarti kualitas perkawinannya semakin tinggi dengan banyaknya anak. Sebaliknya, hasil penelitian ini menemukan banyaknya anak berbanding terbalik dengan kualitas perkawinan. Penelitian ini menunjukkan keluarga di Jawa sudah tidak sejalan dengan prinsip "banyak anak, banyak rejeki". Sebaliknya, kehadiran anak memiliki konsekuensi pengeluaran yang harus dikeluarkan keluarga. Goldberg (2014) menyatakan bahwa anak memiliki nilai yang mahal. Banyak biaya yang harus dikeluarkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, baik dalam bentuk makanan, pakaian, transportasi, maupun kesehatan. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan anak, seorang suami atau ayah membutuhkan waktu dan usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan semakin banyak anak maka semakin banyak pula usaha yang harus dilakukan ayah atau orang tua.

Sejalan dengan temuan ini, Muflikhati, Hartoyo, Sumarwan, Fahrudin, dan Puspitawati (2010) menemukan besarnya keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan keluarga. Keluarga yang memiliki banyak anak, akan menyita perhatian suami dan istri. Suami

dan istri harus terbagi perhatian dan waktu untuk keluarga. Seorang ayah akan bekerja lebih keras untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Seorang istri juga harus lebih banyak waktu untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya, di samping kewajibannya mengurus rumah tangga. Kondisi inilah yang berakibat pada waktu perhatian suami-istri berkurang karena keluarga. Oleh karenanya, meskipun kehadiran anak sangat diharapkan, namun adanya anak akan berefek terhadap berkurangnya kualitas hubungan suami-istri dan kualitas kesejahteraan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Allendorf dan Ghimire (2012) yang menyatakan bahwa penghasilan keluarga dapat menjadi prediktor kualitas perkawinan. Pengeluaran suami-istri per bulan dalam penelitian ini adalah penghasilan suami dan istri tiap bulan yang merupakan prediktor kualitas perkawinan secara keseluruhan maupun per dimensi. Pengeluaran setiap bulan terkait dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Rerata pengeluaran per bulan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebesar Rp2.173.094,00. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengeluaran per bulan menunjukkan semakin mampu suatu keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga semakin tinggi pula kualitas perkawinan. Hal ini terkait dengan tingkat sosial ekonomi dalam keluarga. Penghasilan yang tinggi akan menunjukkan tingkat sosial ekonomi yang tinggi dan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga yang tinggi pula.

Faktor sosial ekonomi berhubungan dengan permasalahan keluarga. Sebagaimana hasil temuan Puspitawati (2010) yang menunjukkan bahwa masalah keluarga banyak terjadi akibat masalah sosial ekonomi atau kemiskinan. Kemiskinan memungkinkan untuk tidak harmonisnya hubungan suami-istri. Suami yang kurang mampu mencukupi kebutuhan keluarga akan berakibat pada istri dan anak-anak yang tidak bisa terpenuhi kebutuhan hidupnya. Istri terkadang harus turut bekerja, apabila bekerjanya di kota yang berbeda akan mengakibatkan suami-istri jarang bertemu dan berdampak pada hubungan keduanya semakin berkurang. Seorang suami yang mampu mencukupi kebutuhan keluarga akan membuat kebutuhan anggota keluarga tidak bermasalah secara ekonomi. Dengan demikian istri dan anak-anakpun akan merasa lebih bahagia.

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi atau besarnya sumbangan ketiga variabel yaitu: (i) usia perkawinan, jumlah anak,

dan pengeluaran tiap bulan sebesar 2,7 persen; (ii) ketiga variabel terhadap kualitas relasi suami-istri 2,8 persen; dan (iii) ketiga variabel terhadap kualitas kesejahteraan suami-istri sebesar 2,8 persen. Jika dilihat dari besarnya koefisien determinasi menunjukkan bahwa sumbangan ketiga variabel tersebut tidak cukup tinggi meskipun signifikan. Rendahnya koefisien determinasi dari ketiga variabel yang diteliti menunjukkan masih banyaknya variabel diluar ketiga variabel yang diteliti dalam penelitian ini yang mempengaruhi kualitas perkawinan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagian besar orang Jawa memiliki kualitas perkawinan yang tinggi. Tingginya kualitas perkawinan ini didukung oleh kedua dimensi, yaitu kualitas relasi dan kualitas kesejahteraan suami istri. Sebagian besar orang Jawa memiliki kualitas relasi yang sedang dan kualitas kesejahteraan suami-istri yang tinggi. Faktor yang memengaruhi kualitas perkawinan dan kualitas relasi adalah banyaknya anak dan pengeluaran per bulan. Pada dimensi kualitas kesejahteraan suami-istri, tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah anak dan pengeluaran per bulan tetapi juga usia perkawinan. Sementara itu, jenis kelamin tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang menentukan kualitas perkawinan, baik secara keseluruhan maupun tiap dimensi kualitas perkawinan.

Ada beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, pentingnya bagi suami dan istri untuk mempertimbangkan, merencanakan jumlah anak, dan mengatur pengeluaran tiap bulan untuk mendapatkan perkawinan yang berkualitas. Kedua, pasangan suami-istri juga perlu komitmen dalam membangun keluarga. Hal ini akan memberi dampak pada lamanya usia perkawinan sehingga akan tercipta keluarga yang sejahtera. Ketiga, temuan penelitian ini selaras dengan program pemerintah dalam merencanakan keluarga terutama program-program dari BKKBN yang terkait dengan pengaturan jumlah anak dan upaya untuk menyejahterakan keluarga. Demikian pula program dari Kemenag yang berhubungan dengan pembinaan perkawinan. Dengan demikian, program-program tersebut perlu didukung dan dikuatkan. Keempat, hasil penelitian ini baru mengungkap sebagian kecil dari faktor penentu kualitas perkawinan. Masih banyak faktor lain yang belum diteliti yang turut memengaruhi kualitas perkawinan. Beberapa faktor demografis seperti pendidikan, agama,

penghasilan, orang tua, keluarga asal, dan juga penataan ruang keluarga merupakan faktor terkait kualitas perkawinan, namun tidak dibahas pada penelitian ini. Di samping adanya faktor dari dalam individu yang turut memengaruhi kualitas perkawinan, seperti kepribadian, konsep diri, komitmen terhadap suami dan istri, ketaatan beragama, dan faktor internal lainnya. Berbagai faktor tersebut turut memengaruhi kualitas perkawinan tetapi tidak dikaji dalam artikel ini. Oleh karenanya, penelitian-penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk memperkaya pembahasan faktor determinan kualitas perkawinan orang Jawa dengan lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, melalui skim Penelitian Dasar Tahun 2019. Peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan dan kesempatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allendorf, K., & Ghimire, D. J. (2012). Determinants of marital quality in an arranged marriage society. *Social Science Research* 42(1) 59–70. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.09.002>.
- Amato, P. R., & Booth, A. (1995). Changes in Gender Role Attitudes and Perceived Marital Quality. *American Sociological Review*, 60(1), 58-66 Published by: American Sociological Association Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/2096345> Accessed: 09-09-2019 23:43 UTC.
- Anjani, C., & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada periode awal. *Insan*, 16(3), 189-210.
- Anshoriy & Sudarsono. (2008). *Kearifan lingkungan dalam perspektif budaya Jawa*. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia.
- Anwar, R., & Cangara, H. (2016). Rintangan komunikasi antar budaya dalam the intercultural communication barriers of marriage and divorce between Java and Papua ethnics in the city of Jayapura. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 5(2), 273–285. <https://doi.org/10.31947/kjik.v5i2.1906>.
- Beam, C. R., Marcus, K., Turkheimer, E., & Emery, R. E. (2018). Gender differences in

- the structure of marital quality. *Behavior Genetics*, 48(3), 209–223. <https://doi.org/10.1007/s10519-018-9892-4>.
- DeLongis, A., & Zwicker, A. (2017). Marital satisfaction and divorce in couples in stepfamilies. *Current Opinion in Psychology*, 13, 158–161. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2016.11.003>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta(ID): PT Gramedia Pustaka Utama
- Fincham, F. D., & Bradbury, T. N. (1987). The assessment of marital quality: A reevaluation. *Journal of Marriage and Family*, 49(4), 797–809.
- Fincham, F. D., & Rogge, R. (2010). Understanding relationship quality: Theoretical challenges and new tools for assessment. *Journal of Family Theory & Review*, 2(4), 227–242. <https://doi.org/10.1111/j.1756-2589.2010.00059.x>.
- Glenn, N. D., Uecker, J. E., & Love, R. W. B. (2010). Later first marriage and marital success. *Social Science Research*, 39(5), 787–800. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2010.06.002>.
- Goldberg, W. A. (2019). Father Time: The Social Clock and the Timing of Fatherhood. 66-80. [10.1057/9781137372727_6](https://doi.org/10.1057/9781137372727_6).
- Hamzani, A. I. (2010). Pembagian peran suami isteri dalam keluarga Islam Indonesia. *E-Journal SOSEKHUM*, 6(9), 1–15.
- Hamzani, A. I. (2010). Pembagian peran suami isteri dalam keluarga Islam Indonesia. *E-Journal SOSEKHUM*, 6(9), 1–15.
- Haussebrauck, M., & Fehr, B. (2002). Dimensions of relationship quality. *Personal Relationships*, 9, 253-270.
- Herawati, T., Kumalasari, B., Musthofa, & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan sosial, interaksi keluarga, dan kualitas perkawinan pada keluarga suami-istri bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>.
- Holman, T. B., Larson, J. H., & Olsen, J. A. (2002). Individual characteristics influencing marital quality. *Longitudinal Research in the Social and Behavioral Sciences: An Interdisciplinary Series*, 105–117. https://doi.org/10.1007/0-306-47186-8_5.
- Hyoxyamina, D. E. (2012). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu.10.2.144-152>.
- Istiqomah, I. & Mukhlis. (2015). Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 11(2), 71–78. <https://dx.doi.org/10.24014/jp.v11i2.1396>.
- James, S. L. (2015). Variation in trajectories of women's marital quality. *Social Science Research*, 49(1), 16–30. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2014.07.010>.
- Jessee, A., Mangelsdorf, S. C., Brown, G. L., Schoppe-Sullivan, S. J., Shigeto, A., & Wong, M. S. (2010). Parents' differential susceptibility to the effects of marital quality on sensitivity across the first year. *Infant Behavior and Development*, 33(4), 442–452. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2010.04.010>.
- Mayer, B., & Trommsdorff, G. (2010). Adolescents' Value of Children and Their Intentions to Have Children: A Cross-Cultural and Multilevel Analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(5), 671–689. <https://doi.org/10.1177/0022022110372195>
- Michalos, M.C. (2014). *Encyclopedia of quality of life and well-being research*. doi 10.1007/978-94-007-0753-5_102384.
- Muflikhati, I., Hartoyo, H., Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24156/jikk.2010.3.1.1>.
- Nurhayati, S. R. (2017). Konsep, dinamika, dan pengukuran kualitas perkawinan orang Yogyakarta. (Disertasi). Universitas Gadjah Mada, 2017.
- Nurhayati, S. R., & Helmi, A. F. (2019). *Marital quality: A conceptual review*. 27(2), 109–124. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.37691>.
- Oktriyanto, Puspitawati, H. Muflikhati, I. (2015). Nilai anak dan jumlah anak yang

- diinginkan pasangan usia subur di wilayah perdesaan dan perkotaan. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 1-9. doi: <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.1>
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian. *Jurnal Komunitas*, 5(62), 208–218. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2938>.
- Puspitawati, H. (2010). Analisis *structural equation modelling* tentang relasi gender, tingkat stres, dan kualitas perkawinan pada keluarga penerima program keluarga harapan (PKH). *Jurnal Studi Gender dan Anak, Yinyang*, 5(2), 328-245.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Saifullah, M. (2015). Efektivitas mediasi dalam penyelesaian perkara perceraian di pengadilan agama Jawa Tengah. *Al-Ahkam*, 25(2), 181-204. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2015.25.2.601>.
- Setiawati, F. A., Mardapi, D., & Azwar, S. (2013). Penskalaan teori klasik instrumen multiple intelligences tipe Thurstone dan Likert. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 259–274. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i2.1699>.
- Sukaidawati, L., Pranaji, D. K., & Megawangi, R. (2016). Konsep diri ibu dan remaja pada keluarga cerai dan utuh. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 11–20. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.1.11>.
- Susetyo, D. B. H., Widiyatmadi, E., & Sudiantara, Y. (2014). Konsep Self Dan Penghayatan Self Orang Jawa. *Psikodimensia - Kajian Ilmiah Psikologi*, 13(1), 47-59. <https://doi.org/10.24167/psiko.v13i1.277>.
- Widhiarso, W., & Ravand, H. (2014). Estimating reliability coefficient for multidimensional measures: A pedagogical illustration. *Review of Psychology*, 21(2), 111–121.